

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Di era digital seperti saat ini, film menjadi salah satu hiburan yang banyak diminati oleh para penonton. Dari *genre*, cerita, instrumen, setting dan musiknya memiliki daya tarik tersendiri di mata penonton. Dilihat dari segi sarana hiburan, film merupakan media yang bersifat audio visual dan dapat digunakan untuk media yang merefleksikan sesuatu yang bersifat nyata (Sobur, 2013:126).

Selain sebagai sarana hiburan, film juga berfungsi sebagai pesan bagi penontonnya. Peran film dalam masyarakat merupakan salah satu media yang dapat membawa pengaruh terhadap pandangan masyarakat. Seperti menghadirkan cerita yang berbeda, secara tidak langsung dapat mengubah cara berpikir penonton setelah menonton film tersebut.

Film merupakan suatu kombinasi antar usaha penyampaian pesan melalui gambar yang bergerak, pemanfaatan teknologi kamera, warna dan suara. Unsur-unsur tersebut dilatar belakangi oleh suatu cerita yang mengandung pesan yang ingin disampaikan oleh sutradara kepada khalayak film. (Susanto, 1982:60)

Film adalah sebuah bentuk karya seni yang menggabungkan elemen-elemen seni sastra, seni musik, dan seni peran dengan harmonis. Dalam penyajiannya, film ini dirancang dengan baik sehingga menjadi hiburan menarik yang banyak diminati oleh masyarakat sebagai pengisi waktu luang. Film telah menjadi bagian integral dalam kehidupan masyarakat *modern*, hadir dalam berbagai bentuk seperti bioskop, layanan *streaming*, dan tayangan televisi. Film sendiri terdiri dari berbagai genre,

biasanya menggambarkan kehidupan seseorang dan merekam realitas yang ada disuatu tempat dan budaya (McQuail, 2011:63).

Film “Before, Now & Then” (Nana) adalah sebuah film drama yang menggambarkan realitas budaya dalam masyarakat. Film ini disutradarai oleh Kamila Andini dan pertama kali ditayangkan di Festival Film Internasional Berlin ke-72 pada bulan Februari 2022. Film tersebut diadaptasi dari novel berjudul "Jais Darga Namaku" yang ditulis oleh Ahda Imran. Cerita dalam film ini terinspirasi dari kisah nyata Raden Nana Sunani, seorang perempuan Sunda yang mengalami dampak perang di pedesaan Indonesia pada periode tahun 1940-an hingga 1960-an, ketika terjadi peralihan kekuasaan dari Ir. Soekarno menuju Soeharto. Tradisi memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia, karena mereka menyediakan tatanan dan panduan dalam hidup serta mewariskan nilai-nilai yang beragam. Beberapa tradisi di Indonesia masih mempertahankan peran dominan laki-laki sebagai kepala rumah tangga yang bertanggung jawab atas segala hal dalam keluarga dan dalam tatanan sosial. Mayoritas tradisi di Indonesia menganut struktur sosial patriarki, dimana laki-laki memegang posisi kekuasaan yang tertinggi.

Patriarki adalah sebuah sistem sosial yang menempatkan laki-laki sebagai sosok otoritas utama yang sentral dalam organisasi sosial. Posisi laki-laki lebih tinggi dari pada perempuan dalam segala aspek kehidupan sosial, budaya dan ekonomi. (Pinem, 2009:42).

Dalam banyak tradisi, struktur sosial yang umumnya diterapkan dan diajarkan seringkali tidak memberikan kesejahteraan, tetapi justru membatasi dan

menindas kelompok tertentu. Dalam konteks ini, kelompok yang terkena dampaknya adalah perempuan. Film “Before, Now & Then” (Nana) dengan jelas menggambarkan kasus di mana pembatasan dan penindasan terhadap perempuan dalam sebuah keluarga yang sangat terikat dengan tradisi terlihat dengan jelas.

Perempuan di masa itu seringkali dihadapkan pada tuntutan untuk menjadi perempuan yang sempurna dan serba bisa. Mereka harus memenuhi standar yang ditentukan oleh masyarakat, dan jika mereka tidak dapat mencapainya, mereka akan mengalami perlakuan merendahkan dan dihakimi secara sosial. Tidak hanya itu, semua usaha yang telah dilakukan oleh perempuan untuk mencapai standar tersebut seringkali dianggap sebagai sesuatu yang seharusnya dilakukan. Pada suatu adegan yang menonjol, aspirasi dan harapan perempuan dalam kehidupan mereka pada masa itu diungkapkan dengan jelas

Ino : Rasanya bebas

Nana : Bebas gimana ?

Ino : Entalah, Tapi Aku merasa bisa melakukan apa saja yang kita suka, Menjadi Perempuan seperti yang kita mau.

Nana : Tidak Perlu melakukan semua hal dengan sempurna

Ino : Bisa punya usaha tanpa perlu laki – laki

Nana : Tidak direndahkan

Ino : Tidak Hakim

Permasalahan pernikahan dini menjadi salah satu isu yang menginspirasi cerita film Before, Now & Then. Sutradara Kamila Andini yang bercerita tentang bagaimana dari sisi seorang perempuan bertahan dalam peliknya kehidupan.



Gambar 1.1 *Poster Film Before, Now & Then*

Dalam film ini, Kamila berusaha untuk menggambarkan perspektif yang mengajak perempuan untuk memiliki keberanian dan kekuatan dalam menjalani hidup. Ia memperkenalkan karakter Nana, seorang perempuan dengan masalah-masalah kompleks namun tetap tegar menghadapinya. Kisah ini berlatar di negeri Sunda pada tahun 1960-an, mencerminkan suasana yang menjadi latar belakang dari cerita tersebut.

Posisi perempuan dalam masyarakat pada masa itu menggambarkan bahwa dia masih terjebak dalam paradigma patriarki yang kuat. Hal ini ditunjukkan secara simbolis melalui tindakan sehari – hari yang dilakukan oleh Nana. Film ini tidak hanya berfokus pada aspek pakaian dan lokasi cerita, tetapi juga memberikan gambaran dan informasi yang cukup mengenai PKI (Partai Komunis Indonesia) yang populer pada saat itu.

Dalam film ini, terlihat bahwa Nana hidup dalam kondisi dimana ia tampaknya hanya ada untuk melayani suami dan keluarganya. Ia menjalani rutinitas

yang berulang tanpa henti dan selalu mengutamakan kebahagiaan orang lain, meskipun hidup dalam bayang-bayang ketakutan. Film "Before, Now & Then" tidak hanya menggambarkan drama kekacauan rumah tangga seorang wanita dan segala trauma yang dialaminya, tetapi juga menggali kedalaman jiwa Nana. Peristiwa-peristiwa tragis seperti kehilangan suami dan ayah, kematian anak pertamanya, dan keguguran berulang kali membuat Nana merasa gagal sebagai seorang perempuan.

Oleh sebab itu, film ini juga menggambarkan konsekuensi yang dialami oleh perempuan ketika mereka berusaha melawan pembatasan dan penindasan dari tradisi yang terdalem dalam masyarakat. Dalam penelitian ini, peneliti melihat Perjuangan Perempuan sebagai objek penelitian, dimana *scene – scene* yang merepresentasikan perjuangan perempuan akan dianalisis melalui pendekatan semiotika Roland Barthes dan menggunakan Teori *Equilibrium* oleh Edward Wilson.

Dalam film, representasi mengacu pada cara di mana karakter, situasi, dan objek digambarkan atau ditampilkan. Representasi ini memiliki potensi untuk memengaruhi persepsi kita terhadap realitas sosial yang sebenarnya, serta mempengaruhi cara kita memahami konsep-konsep seperti gender, ras, kelas sosial, dan identitas lainnya.

Analisis Semiotik adalah disiplin ilmu yang mendefinisikan rangkaian objek dan peristiwa yang luas dalam kebudayaan sebagai tanda – tanda. Semiotik sebagai “ilmu tanda” dan segala yang berhubungan dengannya cara berfungsinya dengan kata-kata lain, pengirimannya, dan penerimaannya oleh mereka yang

mempergunakannya. Semiotika, yang biasanya didefinisikan sebagai analisis tanda-tanda, pada dasarnya merupakan sebuah studi atas kode-kode, yaitu sistem apapun yang memungkinkan kita memandang entitas-entitas tertentu sebagai tanda-tanda sebagai sesuatu yang bermakna (Sobur, 2012:95).

Analisis semiotik juga berfungsi sebagai suatu kerangka kerja dalam ilmu pengetahuan sosial untuk memahami dunia sebagai sebuah sistem hubungan yang terdiri dari unit-unit dasar yang disebut tanda. Tanda dalam kajian semiotik, tanda merupakan konsep utama yang dijadikan sebagai bahan analisis dimana di dalam tanda terdapat makna sebagai interpretasi pesan yang dimaksud. Secara sederhana, tanda cenderung berbentuk visual atau fiksi yang ditangkap manusia (Sobur, 2012:98)

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tiga konsep besar tentang kesetaraan gender. Edward Wilson dari Harvard University membagi perjuangan perempuan secara sosiologis sebagai berikut, Aliran atau Teori *Nurture* berpendapat bahwa adanya perbedaan perempuan dan laki – laki pada dasarnya merupakan hasil konstruksi sosial budaya sehingga menghasilkan peran dan tugas yang berbeda. Perbedaan tersebut menyebabkan perempuan selalu tertinggal dan terabaikan kontribusinya dalam kehidupan berkeluarga, berbangsa, dan bernegara. Teori ini memperjuangkan kesetaraan antara perempuan dengan laki-laki atau yang dikenal dengan sebutan kaum feminis.

Aliran atau Teori *Nature* berpendapat bahwa adanya perbedaan antara perempuan dan laki-laki adalah kodrat sehingga tidak dapat berubah dan bersifat universal. Perbedaan biologis ini memberikan indikasi dan implikasi bahwa di

antara dua jenis kelamin tersebut memiliki peran dan tugas yang berbeda. Manusia, baik perempuan ataupun laki-laki memiliki perbedaan kodrat sesuai dengan fungsinya masing-masing. Aliran ini melahirkan paham struktural fungsional yang menerima perbedaan peran, yang dilakukan secara demokratis dan dilandasi oleh kesepakatan antara suami-isteri dalam keluarga atau antara perempuan dan laki-laki dalam masyarakat.

Aliran atau Teori *Equilibrium* Aliran ini menekankan pada keseimbangan dengan konsep kemitraan dan keharmonisan hubungan antara perempuan dan laki-laki. Pandangan ini tidak mempertentangkan antara perempuan dan laki-laki karena kedua belah pihak harus bekerjasama dalam kemitraan dan keharmonisan dalam hubungan keluarga, bermasyarakat, dan bernegara. Oleh sebab itu, penerapan kesetaraan dan keadilan gender harus memperhatikan masalah kontekstual (yang ada pada tempat dan waktu tertentu) dan situasional (sesuai situasi atau keadaan), bukan berdasarkan perhitungan secara matematis (jumlah/quota) dan tidak bersifat universal.

Oleh karena itu, penelitian ini akan fokus pada analisis Semiotika Roland Barthes dan menggunakan teori Kesetaraan Gender Edward Wilson dengan subjek penelitian berupa film "Before Now & Then" (Nana) Prime Video dan Subjek penelitian berupa *scene – scene* yang menggambarkan perjuangan perempuan dalam film "Before Now & Then" (Nana). Dengan judul penelitian "REPRESENTASI FEMINISME DALAM FILM BEFORE, NOW & THEN (NANA).

1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan maka pertanyaan penelitian penulis adalah Bagaimana Representasi Feminisme dalam Film Before, Now & Then (Nana) ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang telah diuraikan, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Representasi Feminisme dalam Film Before, Now & Then (Nana).

1.4 Manfaat Penelitian

Sebuah penelitian komunikasi didasarkan pada fakta dan fenomena komunikasi yang menjadi latar belakangnya. Namun, penelitian tersebut juga perlu menghasilkan manfaat yang signifikan. Tanpa manfaat yang dapat diperoleh, penelitian tersebut akan menjadi sia-sia. Manfaat juga merupakan dampak dari pencapaian tujuan penelitian yang telah dilakukan. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan manfaat baik secara akademis maupun praktis.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian diharapkan menambah ilmu pengetahuan dan wawasan dalam bidang ilmu komunikasi secara umum berkaitan dengan teknologi dalam media

komunikasi film, dan menjadi bahan informasi dan referensi bagi pihak yang membutuhkan khususnya kalangan akademis.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu menghadirkan referensi baru yang bermanfaat bagi civitas akademika dan mahasiswa Universitas Sarta Negara Indonesia Yadika Jakarta USNI dalam mengetahui dan memahami dalam bidang komunikasi khususnya bagaimana mengaplikasikan analisis semiotika Roland Barthes dalam film *Before, Now & Then (Nana)*.

